

**KOSMOLOGI PADA KOMUNITAS SUKU DAYAK INDRAMAYU  
BERBASIS WARISAN LELUHUR BERORIENTASI  
PADA SIKAP EGALITER**

Asep Deni Iskandar

**Abstrak**

*Perkembangan zaman telah mendorong terjadinya perubahan sosial yang berakibat tergerusnya nilai-nilai lama/tradisi. Di tengah-tengah terjadinya arus perubahan, komunitas Suku Dayak Indramayu justru kembali pada nilai-nilai tradisi sebagai warisan nenek moyang negeri ini. Nilai-nilai tradisional dijadikan pedoman tingkah laku dalam menjalani hidup dan orientasi pada pola keseimbangan secara tidak langsung menumbuhkan egaliterian pada para pengikutnya.*

**Kata Kunci :** komunitas suku Dayak, perubahan sosial, nilai-nilai tradisional, egaliterian

**Pendahuluan**

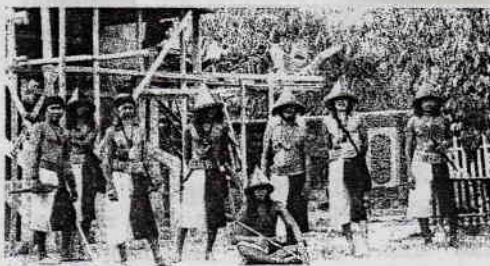
Sejak abad ke-14 istilah komunitas pada awalnya digunakan untuk menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah, orang biasa, dalam hubungannya dengan kelompok kelas atas. Seiring dengan perubahan zaman makna komunitas terus berubah bukan hanya persoalan pandangan status pada kelompok yang lebih kecil namun telah bergeser pada persamaan minat seperti; tumbuhnya klub-klub para pemilik kendaraan dengan merk yang sama atau orang yang memiliki ideologi sama. Di sisi lain pembentukan kelompok-kelompok kecil tersebut sebenarnya mempersempit arti komunitas sendiri. Pembentukan kelompok kecil justru semakin menegaskan tentang perbedaan komunitas sebagai suatu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai sistem sosial walaupun relatif kurang formal dibandingkan dengan masyarakat. Tonnies dengan tegas membedakan dua hal yang berlainan yaitu *Gemeinschaft* yang sifatnya personal atau emosional dan *Gessellschaft* sifatnya institusional atau rasional.



***Asep Deni Iskandar, S.Sn.***

Dosen FISS Unpas Jurusan Fotografi dan Film

Keformalan komunitas terbangun dengan sendirinya manakala eksistensinya semakin tampak di masyarakat bahkan menjadi komunitas yang semakin kuat dan besar. Seperti halnya dengan komunitas suku Dayak Bumi Segandu Indramayu yang muncul di pertengahan tahun 70-an dan memperlihatkan secara terbuka eksistensinya ke masyarakat umum di penghujung tahun 90-an yang spiritual menjadi dasar pembentukan komunitas tersebut, dengan menyebut agama Jawa sebagai kepercayaannya merupakan representasi dari penggalan kembali nilai-nilai tradisi spiritualitas masyarakat Jawa. Apa yang dilakukan oleh komunitas suku Dayak merupakan sebuah pemikiran ulang tentang nilai-nilai religi yang memandang agama-agama besar sudah terkontaminasi oleh kepentingan individual seperti keserakahan, hingga penggunaan aktivitas ritual agama menjadi komoditas ekonomi sehingga nilai-nilai spiritual yang membangun harmonisasi dengan alam tereduksi oleh keinginan berkuasa. Atas dasar spiritual inilah menjadi pemikiran komunitas suku Dayak merevitalisasi nilai-nilai spiritual Jawa masa lalu terutama awal prapatrimonial untuk membangun ulang kembali budaya komunal dengan pandangan bahwa alam adalah perempuan dan representasi dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara menghormati dan menjunjung tinggi keberadaan perempuan.



Gambar 1. Pakaian yang dikenakan para pengikut komunitas suku Dayak Indramayu.

Komunitas ini hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. Para pengikutnya yang diklaim Takmad berjumlah 7000 orang bukan keturunan suku Dayak Kalimantan yang menetap di Indramayu, melainkan Dayak menurut bahasa Indramayu adalah ngayak yang berarti saringan. Menyaring dari setiap tingkah laku dalam hidup yang harus dijalankan oleh pengikutnya dengan cara menjauhkan dari perbuatan tercela. Takmad yang selalu dipanggil Pak Tua selalu mengajak dan mengajarkan pada pengikutnya tentang "sejarah alam ngaji rasa" yang intinya mengajarkan manusia untuk selalu sabar, bertindak benar, jujur, serta menyelaraskan dengan alam semesta (*makrococosmos*).

Uraian di atas adalah satu potret dari masyarakat di Indonesia, boleh jadi adalah hasil atau ekspresi dari bentuk perenungan akan *chaos* yang sedang terjadi dari mulai tingkat individu hingga kelompok di masyarakat saat ini atau bias anomali budaya masyarakat yang termajinalisasi oleh derap perkembangan zaman hingga sebagai komunitas dianggap menyimpang. Namun, semua itu tergantung pada masyarakat dari sudut mana melihatnya karena komunitas suku Dayak tanpa sadar sudah menjadi bagian dari masyarakat kita terutama di Indramayu.

### Sistem Kepercayaan Komunitas Suku Dayak

Di tengah-tengah pergeseran nilai yang telah terjadi, renggangnya hubungan sosial hingga alam yang mulai carut marut ternyata muncul suatu komunitas kepercayaan yang memiliki pandangan lain bahwa rusaknya alam dan rendahnya moralitas manusia sebagai akibat dari manusia melepaskan diri dan menampik hubungan yang harmoni dengan alam. Hal ini mungkin sebagai bentuk balik budaya terhadap perkembangan masyarakat dan

alam yang di luar kontrol kesadaran; bias sosial karena termajinalisasikan secara ekonomi dan budaya; atau kesadaran sosial baru dari sebagian kecil masyarakat terhadap dampak modernitas. Namun, yang pasti komunitas yang dikenal oleh masyarakat Indramayu dengan sebutan suku Dayak Bumi Segandu ini memiliki pandangan bahwa mereka dan alam harus tetap menjadi jagad yang memberikan kehidupan dan makna bagi manusia. Pandangan komunitas suku Dayak tersebut dikatakan Peursen sebagai partisipasi manusia yang menyatukan diri dengan daya-daya itu dan mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya.

Para pengikut suku Dayak merupakan bagian dari alam akan menyatu dengan daya-daya sehingga terjadinya keselarasan. Adanya kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia memunculkan mitologi yang berkembang di masyarakat. Menyimak persoalan mitos, sering tidak dapat dipahami dengan logika karena mengandung cerita yang ajaib dan tidak dapat diterima akal sehat terutama oleh masyarakat modern. Cara pemahaman mitos dengan memakai logika masyarakat modern tentunya tidaklah tepat. Mitos yang berkembang harus dipahami melalui pola pikir masyarakat pendukungnya.

Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dapat menumbuhkan sikap religius dan mendorong lahirnya sistem kepercayaan (*believe system*). Sistem kepercayaan yang berkembang biasanya memiliki kesesuaian dengan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Sistem kepercayaan memainkan peranan penting bukan saja dalam aspek-aspek religius, namun berpengaruh pada aspek-aspek sosial dan kemasyarakatan. Dalam kehidupan komunitas suku Dayak tidak dapat dilepas-kan dari persoalan mitos yang seolah-olah telah mendarah daging dan dipercaya sebagai suatu kebenaran.

Aspek-aspek sosial komunitas suku Dayak selalu terkait dengan sistem kepercayaan yang mereka anut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek kebudayaan yang paling dominan dalam komunitas suku Dayak adalah sistem kepercayaan.

Komunitas suku Dayak memiliki sistem kepercayaan yang kompleks di sisi lain percaya pada nenek moyang (*ancestral belief*) dan kekuatan pada benda-benda sementara pada sisi lain percaya pada Tuhan yang satu (*the one God*). Dalam hal Tuhan dan agama mereka mempunyai pandangan dalam pemahaman kepercayaan dan keyakinan semua sama. Tuhan yang disembah oleh setiap umat beragama sifatnya sama yang membedakan hanyalah nama begitupun dengan semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan kesamaan agama berpangkal pada anggapan persamaan manusia dalam ajarannya tentang *kita sira sira kita* (kita adalah kamu, kamu adalah kita). Anggapan tentang persamaan ini mereka analogikan seperti melihat bayangan sendiri ketika mengheningkan cipta dalam upacara yang sebenarnya dapat dilihat bahwa bayangan kita sama hitam. Mereka berpedoman pada *Bhineka Tunggal Ika* sebagai landasan dalam hidupnya yang direpresentasikan dalam bentuk menghormati dan menjaga keharmonisan dengan sesama umat beragama yang berlainan. Sebenarnya ada anggapan tentang perbedaan, namun sebatas pada persoalan tingkah laku dan budi pekertinya. Bagi mereka yang terpenting semua umat dapat mengkaji rasa masing-masing karena banyak manusia yang bertingkah laku jahat walaupun beragama dan sering melakukan ibadah misalnya; sembahyang, puasa, dan ibadah lainnya. Dengan cara memahami pandangan-pandangan tersebut maka setiap individu pada komunitas suku Dayak dapat menemukan tujuan hidupnya.

Sistem kepercayaan pada komunitas suku Dayak merupakan manifestasi relasi manusia dengan alam semesta. Hal tersebut dapat dilihat pada ritual-ritual yang mereka lakukan sebagai upaya menyelaraskan dengan alam semesta. Keselarasan dapat diperoleh melalui kesatuan diri dengan daya-daya kekuatan yang berada pada suatu tempat dengan cara melakukan semedi atau memindahkan daya-daya tersebut ke padepokan. Pindahan daya-daya dari suatu tempat dengan tujuan untuk memudahkan para pengikutnya sehingga dapat melakukan ritual tanpa harus pergi ke tempatnya. Kehadiran yang transenden dari suatu tempat dimanifestasikan dalam bentuk artefak yang ada di sekitar padepokan seperti punden dari batu, sumur pada tempat ritual di ruangan tata Krakatau, dan miniatur perahu yang sumber kekuatan berasal dari Karang Hawu Sukabumi.

Dalam masyarakat tradisional, mitologi memainkan peran sebagai pedoman tingkah laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini akan campur tangan leluhur. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang menjadikan mitos tertanam begitu kuat pada para pengikut komunitas suku Dayak yang dianggap akan berpengaruh pada kehidupan mereka. Roh-roh sebagai penguasa alam diyakini dapat memberi perlindungan atau sebaliknya ia juga mampu mendatangkan bencana. Untuk menjaga keselarasan hidupnya maka komunitas suku Dayak akan menjaga hubungan batin dengan roh para penguasa di jagat raya ini melalui upacara atau ritual. Sistem ritus dan upacara sebagai usaha para pengikutnya untuk mencari hubungan dengan para roh leluhur yang mendiami alam gaib.

Hadirnya para pengikut suku Dayak di Padepokan untuk melaksanakan upacara ritual atau pengorbanan untuk datang ke tempat yang dikeramatkan secara tidak

langsung dapat memberikan pemahaman bahwa masih begitu kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh gaib. Hubungan batin yang dilakukan melalui upacara ritual secara psikologis mampu mewujudkan rasa aman dari malapetaka, dan terjaminnya kelancaran tujuan hidup para pelakunya. Kepuasan batin semacam ini masih begitu penting bagi para pengikut karena berhubungan dengan motivasi untuk hidup.

### **Menggali Kearifan Lokal sebagai Tuntunan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi**

Perbedaan sejak dahulu merupakan suatu bencana bagi umat manusia dan dijadikan alat untuk saling mendominasi yang tanpa disadari telah melukai nilai-nilai kemanusiaan dan menghancurkan nilai-nilai kebudayaan. Perbedaan suku, adat istiadat, dan agama menjadi penyebab terjadinya saling menghegemoni, dan saling menindas antarumat manusia. Fenomena yang akhir-akhir ini terjadi merupakan gambaran hilangnya rasa solidaritas yang bertentangan dengan nilai-nilai *bhineka tunggal ika*. Dalam konteks ini mungkinkah *bhineka tunggal ika* saat sekarang hanyalah menjadi bagian masa lalu para pembuatnya atau hanya sekedar slogan bagi masyarakatnya. Seandainya *bhineka tunggal ika* hanyalah bagian dari masa lalu maka benarlah ungkapan Nietzsche bahwa *see greatness is already there* yang mendorong pada sikap ahistoris yaitu suatu sikap yang berani melupakan sejarah. Pandangan Nietzsche haruslah menjadi pemikiran bagi kita karena jangan sampai falsafah tersebut menjadi rongsokan di negara yang plural.

Lantas bagaimana dengan nilai-nilai yang mewarnai masyarakat yang dulu dikenal sebagai orang yang sopan dan ramah yang kini berubah menjadi orang-orang serakah, saling menghegemoni, saling mendominasi, dan menggadaikan moralitas dirinya karena pola pandang materilialistik

menjadi panglima hidup. Tampaknya telah terjadi revolusi yang menyebabkan pergeseran nilai sehingga barbarisme dianggap wajar dan kekerasan menjadi konsumsi masyarakat lewat berita. Dengan kata lain nilai-nilai budaya yang sudah ada telah dikikis habis atau telah terputus dengan nilai-nilai warisan leluhurnya yang tergantikan oleh nilai-nilai dari negara lain yang dianggap modern.

Fenomena kekerasan yang sering terjadi merupakan gambaran tentang kondisi negeri yang mereduksi makna *bhineka tunggal ika*. Semua fenomena seharusnya menjadi perenungan sekaligus perlunya membongkar kembali nilai-nilai kearifan lokal atau adat istiadat yang mengajarkan tentang sikap toleran terhadap perbedaan. Masyarakat pramodern di negeri ini telah mengajarkan tentang kosmologi sehingga terjaga keseimbangan atau keselarasan antara individu sebagai jagad kecil dengan makrokosmos dan metakosmos. Adat istiadat yang sampai hari ini masih berkembang pada masyarakat tradisi dengan tegas memberikan hukuman pada orang yang bersalah tanpa pandang bulu. Kearifan lokal banyak mengajarkan tentang falsafah hidup yang harus dilakukan manusia misalnya bagaimana kita harus bisa mengendalikan empat sifat dasar yaitu *jujur, bener, nrima, dan sabar* yang ada pada setiap insan yang dikenal dengan *keblat papat lima pancer*. Masyarakat pramodern mengajarkan bagaimana mengatasi segala sifat negatif dengan cara berpijak pada iman, berpegang pada ajaran-ajaran moral, dan menggunakan akal sehatnya.

Di tengah-tengah masyarakat telah meninggalkan nilai-nilai warisan leluhur komunitas Suku Dayak Indramayu justru kembali pada agama tradisional yang mengajarkan falsafah hidup masa lalu. Dari pembicaraan yang dilakukan penulis dengan juru tulis Desa Krimun Kecamatan

Losarang didapat sebuah gambaran tentang ketaatannya menjalankan warisan leluhur yang berimplikasi terbentuknya kesadaran kolektif pada sikap toleran terhadap masyarakat di sekitarnya. Sikap toleran merupakan upaya para pengikut Suku Dayak dalam menjaga keselarasan dengan makrokosmosnya. Dengan menjaga keselarasan maka berimplikasi pada sikap egaliterian tanpa membeda-bedakan agama, suku, dan ras, bahkan menganggap sama dengan makhluk lainnya. Egaliterian nampak dalam keseharian antara Takmad sebagai pembesar adat dan para pengikutnya yang seolah-olah meniadakan anggapan antara pimpinan dengan anggotanya. Hubungan dengan para pengikutnya di padepokan Takmad di dianggap sebagai bapak yang sejati sekaligus menjadi patron. Walaupun sebagai patron bukan berarti Takmad menjadi paling benar karena seringkali dia sendiri belajar dari para anggotanya. Hal tersebut berdasar pada anggapan bahwa semua pengikut termasuk Takmad sendiri secara bersama-sama sedang belajar atau diistilahkan *sami-sami diaji* dan *sami-sami mengaji*.

Sikap egaliterian yang terpatri pada setiap insan di komunitas suku Dayak bukan saja berpengaruh pada moral atau perilaku hidupnya dalam keseharian namun sekaligus menumbuhkan kesadaran tentang adanya perbedaan. Kesadaran yang tumbuh diimbangi dengan cara menghormati setiap insan yang berbeda sehingga terjadinya keselarasan dan keharmonisan hidup. Cara ini harus terus diupayakan untuk mencapai kesempurnaan hidup karena pencerahan yang didapat para pengikutnya salah satunya adalah ketika manusia menyadari bahwa sebenarnya keberadaan dirinya karena yang lain juga ada.

## Penutup

Kemunculan komunitas suku Dayak dengan segala aktifitas ritual dan penam-

pilan yang telanjang bagi masyarakat modern dianggap aneh bahkan menimbulkan resistensi karena ajaran-ajarannya dianggap menyimpang. Komunitas yang eksistensinya dimulai pada 1990-an sebagai petanda masih bertahannya nilai-nilai masa lalu yang dianggap usang dan ditinggalkan oleh para pewarisnya.

Menyelaraskan diri dengan kosmos bagi para pengikut komunitas suku Dayak Bumi Segandu diupayakan dengan cara melakukan tata laku hidup rutin untuk terus berdampingan dengan alam seperti; tidak memakan makanan yang bersumber dari binatang, menebang tanaman kecuali sudah mati, kesederhanaan hidup, dan tidak harus mengisolasi diri secara eksklusif dengan masyarakat lainnya untuk mendapatkan suatu pencerahan. Cara pandang dan perilaku yang tampak pada komunitas suku Dayak seolah menjadi eksotika di tengah derasnya modernitas dan menjadi paradoksial ketika semua orang mencicipi manisnya modernisasi.

Komunitas suku Dayak hanyalah salah satu kelompok masyarakat yang masih menggunakan nilai-nilai masa lalu sebagai tuntunan hidupnya. Komunitas seperti Suku Dayak masih banyak ditemukan di negeri yang carut marut terutama pada masyarakat dan kampung adat seperti masyarakat Samin Blora dengan agama tradisionalnya, Kampung Naga Tasikmalaya, atau masyarakat adat di Cigugur Kuningan. Masyarakat adat dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di negeri ini, yang keharmonisan setiap yang berimplikasi pada bentuk saling menghargai setiap perbedaan. Lepas dari setuju atau tidaknya terhadap kepercayaan dan aktivitas komunitas suku Dayak Indramayu yang berorientasi hidup berdasarkan pada keseimbangan, kerukunan, dan komunalitas tentunya layak dijadikan contoh terutama dalam

kondisi negeri yang semakin carut marut dan rawan konflik.

#### Daftar Pustaka

- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan, Abdulah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

*Dan di antara tanda-tanda  
kekuasaan-Nya ialah  
menciptakan langit dan  
bumi dan berlain-lainan  
bahasamu dan warna  
kulitmu.*

*Sesungguhnya pada yang  
demikian itu benar-benar  
terdapat tanda-tanda  
bagi orang-orang yang  
mengetahui  
(QS. Ruum: 22).*

*Allah Maha Indah dan  
menyukai keindahan  
(Hadits)*

*Hiasilah al-Quran itu  
dengan suara-suaramu yang  
bagus nan indah  
(Hadits).*